

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

1.1 Pengertian Pola Asuh

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹ Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.²

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh orang tua

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta, Balai pustaka, 2005), 885.

² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 100.

adalah upaya orang tua dalam mengasuh anak yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, pendidikan dialog dengan anak, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan, dan penataan nilai moral.³ Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, pengaturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁴

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua bisa disebut sebagai pemimpin. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap

³ Muhammad, *Takdir Ilahi, Quantum parenting*, 49.

⁴ Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), 50-52.

anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.⁵

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.⁶

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 350- 351.

⁶ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2014), 17-18.

ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga.⁷

Proses dalam melakukan pendidikan dalam keluarga perlu dasar yang bersifat Universal dan urgen. Dalam hal ini dasar pendidikan yang harus dilakukan dalam keluarga telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an, hadis maupun ijma' ulama. Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim/66: 6)⁸

Hadis Nabi tentang kelahiran anak dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang akan menentukan perkembangannya.

ما من مولود إل يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه وينصرانه وميجمسانه كما تنتج
البهيمة هبيمة مجعاء ، هل حتسون فيها من جدعاء ؟

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah

⁷ Departemen Agama, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Depag RI,2002) , 18.

⁸Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm. 561.

engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.(H.R. Al-Bukhari)⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan setiap perilaku dan aktifitas orang tua sebagai rasa tanggung jawabnya yang mencakup melindungi anak, memberikan perumahan dan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara anak ketika salit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak, dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan sosialisasi dengan budayanya. Jadi pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud mengstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya.

⁹Imam Abi, Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, Shohih Bukhori, Juz.I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiyah, t.th.), 421.

Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

1.2 Macam- macam Pola Asuh

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara yang satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yang pertama, pola asuh otoriter, yang kedua pola asuh demokratis dan Yang ketiga pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh Demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif, mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.¹⁰

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 100.

Pola asuh orang tua menurut Baumrind dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung memaksa dan harus dituruti. orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua tipe ini sangat kaku dan tidak mengenal kompromi ketika berinteraksi dengan anaknya. Dalam pola asuh ini orang tua yang lebih dominan.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Menurut Middlebrook , hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena :

- (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar).
- (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif.

- (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada.
- (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan demikian pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

pola asuh demokratis selalu dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti *sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku*.

Sedangkan pengertian disiplin menurut J.B. Syke dalam buku *“The Concise Oxford Dictionary of Current English”*, mendefinisikan sebagai berikut:

“Branch of instruction or learning, mental and moral training adversity as effecting this system of rules for conduct, behaviour according to established”.

“Bagian dari pengajaran atau pembelajaran, latihan mental dan moral sebagai akibat sistem pranata untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan yang ditetapkan”.

Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik.

Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White yang dikutip oleh Ny. Kholilah Marhijanto mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri. Dalam hal ini anak harus diajar percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain.

b. Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah.

Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain. Intinya kerjasama atau kebersamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia merupakan makhluk sosial, yang dalam semua aktifitas dan kegiatannya memerlukan orang lain.

c. Kegotong-royongan

Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan.

Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong, dan pada akhirnya kita tidak merasa berat dalam menjalani hidup ini. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orang tua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.

3. Pola Asuh Pemirsif

Pola asuh ini lebih didominasi pada anak. bersifat sangat longgar dan memberikan kebebasan penuh pada anak. Anak cenderung

selalu diberikan materi atau hal-hal yang mereka butuhkan berkaitan dengan harta, tanpa pernah memberikan perhatian atau kasih sayang. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini, biasanya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. membuat para orang tua tipe ini cenderung untuk melupakan anak-anaknya.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

2. Tuna Grahita

2.1. Pengertian Tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutkan diperhalus dari lamah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita. Tunagrahita berasal dari kata *tuno* yang artinya rugi dalam bahasa Jawa *tuno*, contoh *wah aku tuno* artinya *wah aku rugi* sedang *grahita* dari kata *nggrahita*, contoh *aku ora nggrahito yen tekan semono kadadiane* yang artinya aku tidak beripikir sampai seperti itu.

tunagrahita dapat diartikan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana anak tunagrahita untuk dapat layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka.

Beberapa ahli memberi batasan pengertian tentang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita definisi tersebut di antaranya: menurut Hillaard dan Kirman memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

“People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble-minded were commonly used historically to label this population although the word fool referred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who err severely retarded. These terms were frequently used interchangeably”.

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut keterbelakangan mental dengan istilah dungu (dumb), bodoh (stupid), tidak masak (immature), cacat (defective) kurang sempurna (deficient), dibawah normal (subnormal), tidak mampu (incompetent), dan tumpul (dull).

Edgare Dole mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

“That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable to manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has been developmentally arrested, d. retarded mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable.

Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai:

- (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa,
- (b) mental di bawah normal,
- (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir,
- (d) terlambat tingkat kemasakannya,
- (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan,
- (f) tidak dapat disembuhkan.

Menurut Mumpuniarti istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa indoneisa disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikelurkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

American Association on Mental Deficiency/ AAMD, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul ssebelum usia 16 tahun.

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menyebutkan bahwa “tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi”.

Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk yaitu “*Mental Retarded is not a disease but a condition*”. Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun.

2.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi menurut AAMD , sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri.

Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas. Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini adalah:

- a. Tunagrahita ringan IQ nya 50 – 70.
- b. Tunagrahita sedang IQ nya 30 – 50.
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30.

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik, sebagai berikut:

- a. *Down syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozon.
- b. *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.
- c. *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- d. *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, *Brohicephal* (kepala besar)

Menurut Leo Kanner berdasarkan pandangan masyarakat:

- a. Tunagrahita absolut (sedang) Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang dipandang dari semua lapisan masyarakat.

- b. Tunagrahita Relatif (ringan) Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita.
- c. Tunagrahita Semu (debil) Yaitu anak yang menunjukkan penempilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.

Berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu

Tabel 4.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu Didik ? (Educabel)	Ringan (mild morant)	Debil
Mampu Latih (Friable)	Sedang (moderate)	Embical
Perlu Rawat	Berat/ sangat berat	Idiot

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- a. Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam 13 lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.

- b. Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (Embicil), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c. Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (Idiot), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.

2.3 Karakteristik Anak Tunagrahita

a. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

- 1) Lancar dalam berbidaram tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya.
- 2) Sulit berpikir abstrak.
- 3) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- 4) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.

Karakteristik anak tunagrahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- 3) Karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik

Pengelompokkan karakteristik anak tunagrahita ringan menjadi 4 sudut pandang, antara lain:

- 1) Karakteristik Fisik Penyandang tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang serasi.
- 2) Karakteristik Bicara Dalam berbicara anak tunagrahita ringan menunjukkan kelancaran, hanya saja dalam perbendaharaan katanya terbatas, anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan.

- 3) Karakteristik Kecerdasan Kecerdasan anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun.
- 4) Karakteristik Pekerjaan Penyandang tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi skilled atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya. Penyandang tunagrahita ringan setelah dewasa menunjukkan produktifitas yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sensor motorik kurang.
- 2) Kemampuan berfikir abstrak dan logis yang kurang.
- 3) Anak tunagrahita ringan dalam bidang pekerjaan, dapat mencapai produktifitas tinggi dengan latihan yang dikerjakan berulang-ulang.
- 4) Kecerdasan paling tinggi mencapai setaraf usia 12 tahun anak normal.
- 5) Anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang semi trampil, atas pekerjaan tertentu yang dapat dijadikan bekal bagi hidupnya.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

1) Karakteristik yang berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

- a) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
- b) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 – 10 tahun.
- c) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
- d) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

2) Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut:

- a) Karakteristik fisik, mereka menampilkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe down syndrome dan brain damage, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
- b) Karakteristik psikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.

- c) Karakteristik sosial, pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan.

Dengan demikian karakteristik anak tunagrahita sedang adalah hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, kalau belajar membaca, perkembangan bahasa terbatas, masih mempunyai potensi untuk dilatih menahan diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. Kemampuan yang dapat dikembangkan yaitu diberi sedikit pelajaran menghitung menulis dan membaca yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari, sebagai bekal mengenal lingkungannya, serta latihan-latihan memelihara diri dan beberapa keterampilan sederhana.

c. Karakteristik anak tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menjadi:

1) Kecerdasan

- a) Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang kongkrit.
- b) Dalam belajar tidak banyak membeo.
- c) Mengalami kesulitan menangkap rangsangan atau lamban.
- d) Memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas.

- e) Memiliki kesanggupan yang rendah dalam mengingat memerlukan jangka waktu yang lama.

2) Sosial

- a) Dalam pergaulan mereka tidak dapat, mengurus memelihara dan memimpin diri.
- b) Waktu masih kanak-kanak setiap aktivitasnya harus selalu dibantu.
- c) Mereka bermain dengan teman yang lebih muda usianya.
- d) Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung ada bantuan orang lain.
- e) Mudah terjerumus ke dalam tingkat terlarang (mencuri, merusak, pelanggaran seksual).

3) Fungsi mental lainnya

- a) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya.
- b) Mudah lupa.

4) Kepribadian

- a) Tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri.
- b) Tidak mampu mengontrol dan menyerahkan diri.
- c) Selalu tergantung pada pihak luar.
- d) Terlalu percaya diri.

3. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Pengetahuan tentang penyebab retardasi mental/tunagrahita dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan usaha-usaha preventif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

a. Genetik

- 1) Kerusakan/kelainan biokimiawi.
- 2) *Abnormal kromosomal*.

b. Sebab-sebab pada masa *pre natal*

- 1) Infeksi *reherella* (cacar).
- 2) Faktor *rhesus*.

c. Penyebab *Natal*

- 1) Luka saat kelahiran.
- 2) Sesak nafas.
- 3) *Prematuritas*.

d. Penyebab *Pos Natal*

- 1) Infeksi.
- 2) *Encephalitis*.
- 3) Mal Nutrisi/Kekurangan nutrisi.